

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah-istilah terkait perjalanan, dapat disimpulkan bahwa perjalanan dalam perspektif al-Qur'an merupakan aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain, baik dilakukan secara individu maupun kolektif, dengan tujuan tertentu yang dapat bersifat sementara maupun menetap, menggunakan sarana transportasi maupun berjalan kaki. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, konsep perjalanan dalam al-Qur'an juga mencakup proses kontemplatif, yaitu perenungan hati dan akal terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai sarana peningkatan keimanan dan ketakwaan.

Adapun tujuan perjalanan sebagaimana direfleksikan dalam ayat-ayat al-Qur'an mencakup beragam dimensi, antara lain untuk mengambil *'ibrah* (pelajaran hidup), berdagang, berperang, berhijrah, berdakwah, mencari ilmu yang bermanfaat, menjalin silaturahmi, beribadah, dan tujuan bermanfaat lainnya yang dibenarkan syariat. Dengan demikian, al-Qur'an memandang perjalanan bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi sebagai instrumen pengembangan nilai-nilai spiritual, intelektual, sosial, ekonomi, dan etis yang berkontribusi pada pembentukan manusia yang berkarakter dan berkesadaran.

B. Saran-Saran

Skripsi ini mengkaji tentang konsep perjalanan dalam al-Qur'an dengan mengacu pada tafsir tematik yang dikembangkan oleh Muṣṭafā Muslim, seorang pakar tafsir tematik kontemporer. Setelah sampai pada tahap terakhir penulisan

skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu tidak lain karena sedikitnya ilmu yang dimiliki oleh penulis.

Bagi peneliti yang ingin mengkaji tema yang sama dengan penelitian penulis atau tema lain namun menggunakan metode tematik Muṣṭafā Muslim, maka saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Salah satu kelebihan metode ini adalah fleksibilitas dalam memilih tema. Oleh karena itu, saran penulis kepada peneliti tafsir adalah memilih tema-tema kontemporer yang relevan yang berkaitan dengan aspek-aspek berikut ini: teologi, perilaku sosial dan fenomena alam.
2. Metode tafsir tematik Muṣṭafā Muslim menekankan pentingnya sistematika dalam menyusun tafsir tematik. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menerapkan langkah-langkah yang dirumuskan oleh Muṣṭafā Muslim.
3. Penerapan metode tafsir tematik Muṣṭafā Muslim memerlukan pembacaan yang luas dan mendalam terhadap penafsiran ulama atas aya-ayat tema, serta ketelitian dalam mengidentifikasi unsur-unsur dasar yang terkandung di dalamnya.
4. Muṣṭafā Muslim menekankan metodologi yang konsisten. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dalam penerapan metode ini, peneliti tetap konsisten terhadap prinsip dan urutan analisis yang sudah dirumuskan, agar hasil kajian tetap objektif dan sistematis.
5. Untuk memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai dan tujuan wisata dalam Islam, penelitian berikutnya dapat menggabungkan metode tafsir

tematik dengan tafsir *maqāṣidī*, agar lebih bisa mengidentifikasi tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*) di balik anjuran melakukan perjalanan.

6. Jika tema pembahasan yang diangkat adalah berkaitan dengan isu-isu kontemporer, maka alangkah baiknya dalam menganalisa penafsiran ayat-ayat tema, peneliti merujuk tafsir-tafsir kontemporer. Kendati demikian, penting juga merujuk pada tafsir-tafsir klasik sebagai landasan dan acuan.

